

IMPLEMENTASI COMMUNITY LANGUAGE LEARNING DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Nanang Kosim, Ami Gusmiati

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Corresponding E-mail: nanang.kosim@uinsgd.ac.id

ملخص البحث

ينطلق هذا البحث من أن طرق تدريس اللغة العربية المستخدمة لم تنزل تجري على الطريقة القديمة. يبدو ذلك من تعليم اللغة العربية الشائع في كثير من المدارس والمعاهد، حيث كانت طريقة القواعد والترجمة تعد أفضل الطرق لتدريس اللغة العربية. في هذا البحث القصير، يريد الباحث أن يقدم الطريقة الحديثة لتعليم اللغة العربية حيث كان التعليم مبنيًا على نشاط الطلاب بكثير. وبعبارة أخرى، يتركز تعليم اللغة على العمل التعاوني بين الطلبة في تعلم اللغة العربية. وأغراض هذا البحث هي معرفة المدخل والطريقة وأساليب تدريس اللغة العربية على هذه طريقة تعليم اللغة المجتمعي CLL. والطريقة المستخدمة في هذا البحث هي طريقة التحليل النظري. ونتيجة البحث هي أن المدخل لهذه الطريقة هي المدخل التعاوني والطريقة وأساليبها تتأسسان كثيرا على نشاط الطلاب وأما المدرس يقوم مقام المعالج لجميع المشكلاتهم.

الكلمات الرئيسية: التطبيق، تعليم اللغة المجتمعي، اللغة العربية.

Abstrak

Penelitian ini bertolak dari penggunaan metode pengajaran bahasa Arab yang masih menggunakan metode klasik. Hal itu nampak dimana metode tersebut digunakan di berbagai sekolah dan pesantren dalam pembelajaran bahasa Arab. Metode kaidah terjemah dianggap sebagai metode yang terbaik dalam pengajaran bahasa Arab. Pada penelitian ini peneliti akan menyampaikan metode baru dalam pembelajaran bahasa Arab yang lebih didasarkan pada keaktifan siswa. Dengan kata lain pembelajaran pada metode ini lebih difokuskan pada kerjasama antarsiswa dalam pembelajaran bahasa Arab. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendekatan, metode, dan teknik pengajaran bahasa Arab dengan menggunakan metode pembelajaran bahasa yang bersifat komunitas; *Community Language Learning (CLL)*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis teori. Adapun hasil penelitiannya bahwa pendekatan yang digunakan pada metode ini adalah pendekatan kolaboratif, sedangkan metode dan teknik pembelajarannya lebih menekankan pada keaktifan siswa dan guru berperan sebagai pemberi solusi atas semua permasalahan siswa

Kata Kunci: Bahasa Arab, Comuniti Language Learning, Implementasi.

PENDAHULUAN

Community Language Learning (CLL) adalah nama sebuah metode yang dikembangkan oleh Charles A. Curran dan rekan-rekannya. Curran adalah seorang spesialis dalam bidang konseling dan seorang profesor dalam bidang Psikologi di Universitas Loyola, Chicago. Penerapannya terhadap teknik konseling psikologi untuk kegiatan belajar dikenal sebagai Counseling-Learning. *Community Language Learning* merupakan penggunaan teori Konseling-Learning untuk mengajar bahasa. CLL memperoleh inspirasi dari konseling Rogerian (Rogers, 1951). Dalam istilah umum, konseling adalah satu orang memberikan nasihat, bantuan, dan dukungan kepada orang lain yang memiliki masalah atau dalam menyelesaikan masalah yang dibutuhkan. *Community Language Learning* mengacu pada metafora konseling untuk mendefinisikan kembali peran guru (sebagai konselor) dan peserta didik (sebagai klien) di ruang kelas bahasa. Dengan demikian prosedur dasar CLL terlihat sebagai hubungan antara konselor dan kliennya.

Teknik CLL juga memilikisegudang praktek pengajaran bahasa asing yang terkadang digambarkan sebagai teknik humanistik (Moskowitz 1978). Moskowitz mendefinisikan teknik humanistik sebagai perangkat kegiatan yang menggabungkan apa yang siswa rasakan, pikirkan dan ketahui dalam bahasa target. Daripada penyangkalan diri menjadi cara hidup yang bisa diterima, aktualisasi diri dan harga diri adalah latihan mengejar cita-cita. Teknik-teknik tersebut dapat membantu membangun hubungan, kekompakan, dan perhatian yang jauh melampaui apa yang sudah ada. . . membantu siswa untuk menjadi diri mereka sendiri, untuk menerima diri mereka sendiri, dan bangga diri. . . membantu mendorong kepedulian dan saling berbagi pada dalam kelas pengajaran bahasa asing (Moskowitz 1978: 2). Singkatnya, teknik humanistik melibatkan seluruh orang, termasuk emosi dan perasaan (alam afektif) serta pengetahuan linguistik dan keterampilan perilaku.

Kebiasaan Pengajaran bahasa yang menggunakan *Community Language Learning* adalah diisi dengan sejumlah latihan yang digunakan dalam beberapa jenis program pendidikan bilingual dan disebut oleh Mackey (1972) sebagai "alternasi bahasa." Dalam alternatif bahasa, pesan/pelajaran /kelas adalah terlebih dahulu disajikan dalam bahasa asli dan kemudian dalam bahasa kedua. Siswa mengetahui makna pesan L2 dari upaya mereka dalam mengingat makna paralel dari aliran pesan LI. Mereka mulai menyusun sebuah pandangan tentang bahasa diluar pesan-pesan tadi. Dalam CLL, seorang pelajar menyampaikan pesan dalam LI kepada orang yang lebih tahu. Kemudian pesan tadi diterjemahkan ke dalam L2 oleh yang lebih tahu. pelajar kemudian mengulangi pesan dalam L2, ditujukan kepada pelajar lain yang ingin berkomunikasi. Peserta CLL didorong untuk terus " mendengar lebih banyak" pengalaman antara pelajar lain dan kelompok yang lebih tahu. Hasil dari "mendengar"

adalah bahwa setiap anggota kelompok dapat memahami apa pun yang diberikan pelajar yang sedang mencoba untuk berkomunikasi (La Forge 1983: 45).

PEMBAHASAN

Pendekatan: Teori Bahasa dan Belajar

Curran sendiri menulis sedikit tentang teori bahasa. Muridnya La Forge (1983) telah berusaha mengungkap dimensi teori *Community Language Learning*. La Forge menganggap bahwa teori bahasa harus dimulai, meskipun tidak berakhir, dengan kriteria fitur bunyi, kalimat, dan model-model bahasa abstrak (La Forge 1983:4). Tugas pelajar bahasa asing adalah "untuk menangkap sistem bunyi, menentukan makna dasar, dan untuk membangun tata bahasa dasar bahasa asing." La Forge melampaui pandangan ahli bahasa strukturalis dan mengelaborasi teori bahasa alternatif, yang ditujukan sebagai Bahasa dan sebagai Proses Sosial:

Komunikasi lebih dari sekedar pesan yang dikirim dari pembicara ke pendengar. Pada waktu yang sama, pembicara baik subjek maupun objek dari pesannya sendiri. Komunikasi tidak hanya mentransfer informasi satu arah kepada orang lain, tetapi secara konstitusional subjek pembicaraan itu menjalin hubungan dengan lainnya. Komunikasi adalah pertukaran yang tidak akan sempurna tanpa reaksi umpan balik dari penerima pesan. (La Forge 1983: 3).

Pandangan bahasa sebagai proses sosial kemudian dielaborasi dalam enam kualitas atau subproses. La Forge juga menguraikan pandangan interaksional bahasa yang mendasari Komunitas Belajar Bahasa (lihat Bab 2): "Bahasa adalah sekumpulan orang, bahasa adalah sekumpulan orang yang saling berkomunikasi; bahasa adalah sekumpulan orang yang saling menanggapi" (1983: 9). interaksi CLL ada dua jenis yang berbeda dan mendasar: interaksi antara peserta didik dan interaksi antara peserta didik dan orang yang lebih tahu. Interaksi antara peserta didik merupakan interaksi yang tidak dapat diprediksi isi pembicaraannya tetapi biasanya akan memberikan pertukaran pengaruh. Para pelajar saling bertukar pikiran lebih jauh dalam suasana kelas yang sangat dekat sehingga membentuk komunitas pelajar. Keinginan untuk menjadi bagian dari keakraban tumbuh mendorong peserta didik untuk mengikuti dengan belajar dari rekan-rekan mereka.

Interaksi antara peserta didik dan knowers pada awalnya sangat bergantung. Pelajar menyampaikan apa yang dia ingin katakan kepada knower dalam bahasa target, dan knower memberitahu pelajar bagaimana mengatakannya. Pada tahap lanjut, interaksi antara pelajar dan knower ditandai dengan menonjolkan diri, marah-marah, toleran, dan independen. Perubahan hubungan interaktif ini disejajarkan dengan lima tahap belajar bahasa dan lima tahap konflik afektif (La Forge 1983: 50).

Pengalaman konseling Curran membuatnya menyimpulkan bahwa teknik konseling dapat diterapkan untuk belajar secara umum (menjadi Konseling-Learning) dan untuk pengajaran bahasa secara khusus (*Community Language Learning*). Pandangan CLL tentang belajar adalah sesuatu yang holistik, sejak pembelajaran manusia itu meliputi kognitif dan afektif. Dalam istilah lain disebut pembelajaran yang menyeluruh. belajar tersebut terjadi dalam situasi komunikatif di mana guru dan peserta didik terlibat dalam interaksi sehingga kedua belah pihak menyatu secara utuh dalam komunitas (Curran 1972: 90). Dalam hal ini, membangun hubungan pelajar dengan guru adalah menjadi inti. Proses ini dibagi menjadi lima tahap dan dibandingkan dengan perkembangan ontogenetic anak.

Pertama, tahap "kelahiran", yaitu membangun rasa aman. Kedua, tahap peningkatan kemampuan pelajar, di mana pelajar dianggap sebagai anak kecil, mulai untuk mencapai suatu kemerdekaan dari orangtua. Ketiga, pelajar "berbicara secara independen" dan mungkin perlu untuk menegaskan identitas sendiri, sering menolak untuk dinasihat. Tahap keempat, melihat peserta didik telah cukup aman untuk menerima kritik, dan tahap terakhir, pelajar hanya bekerja untuk meningkatkan pengetahuan tentang kesesuaian linguistik. Pada akhir proses, anak menjadi dewasa. Pelajar tahu segala yang dilakukan oleh guru dan dapat menjadi pemerhati bagi pelajar baru. Proses belajar bahasa baru, kemudian, adalah seperti dilahirkan kembali dan mengembangkan persona baru, dengan semua cobaan dan tantangan-tantangan yang berkaitan dengan kelahiran dan pematangan.

Curran di banyak tempat membahas apa yang dia sebut "validasi konsensual." atau "convalidation," di mana kehangatan bersama, pemahaman, dan evaluasi positif dari orang lain mengembangkan hubungan antara guru dan pelajar. Hubungan yang ditandai dengan convalidation dianggap penting untuk proses belajar dan merupakan elemen kunci dari prosedur kelas CLL. Sekelompok ide tentang persyaratan psychologica untuk keberhasilan belajar dikumpulkan dalam akronim SARD (Curran 1976: 6), yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

- S singkatan untuk keamanan. jika peserta didik merasa tidak nyaman, maka akan sulit bagi mereka masuk ke dalam sebuah pengalaman belajar yang sukses.
- A singkatan dari perhatian dan agresi. CLL mengakui bahwa kehilangan perhatian harus diambil sebagai indikasi kurangnya pelajar terlibat dalam belajar, implikasi bahwa variasi dalam pilihan tugas pelajar akan meningkatkan perhatian dan karenanya meningkatkan pembelajaran. Agresi berlaku dengan cara di mana seorang anak, setelah belajar sesuatu, mencari kesempatan untuk menunjukkan kekuatannya dengan mengambil alih dan menunjukkan apa yang telah dipelajari, dengan menggunakan pengetahuan baru sebagai alat untuk menyatakan diri.
- R untuk retensi dan refleksi. Jika seluruh pribadi terlibat dalam proses pembelajaran, apa yang dipertahankan adalah yang diinternalisasikan dan menjadi bagian dari

persona baru pelajar dalam bahasa asing. Refleksi adalah masa perenungan pada satu jam terakhir, untuk menilai tahap perkembangan yang terjadi, dan untuk mengevaluasi kembali tujuan masa depan" (La Forge 1983: 68).

D menunjukkan diskriminasi. Ketika peserta didik masuk pada inti materi, mereka siap untuk mengatasinya dan melihat bagaimana satu hal berkaitan dengan yang lain" (La Forge 1983: 69). Proses diskriminasi menjadi lebih halus dan memungkinkan siswa untuk menggunakan bahasa untuk tujuan komunikasi di luar kelas" (La Forge 1983: 69).

Desain: Tujuan, Silabus, Kegiatan Pembelajaran, Peran Pelajar, Guru, dan Bahan Ajar

Sejak kompetensi linguistik atau komunikatif dikhususkan hanya pada masalah-masalah sosial, maka tujuan linguistik atau komunikatif eksplisit tidak didefinisikan dalam CLL. Sebagian besar dari apa yang telah ditulis tentang hal itu menggambarkan penggunaannya dalam program perkenalan percakapan dalam bahasa asing. CLL tidak menggunakan silabus bahasa konvensional, yang fokus pada tata bahasa, kosa kata, dan item bahasa lain yang akan diajarkan dan urutan di mana mereka akan dibahas. Perkembangan tersebut adalah didasarkan pada topik di mana pelajar mengungkapkan yang ingin dikatakan kepada pelajar lain. Tanggung jawab guru adalah menyediakan makna ungkapan yang sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik. Dalam pengertian ini, maka, silabus CLL muncul dari interaksi antara pelajar dengan guru.

Seperti kebanyakan metode, CLL menggabungkan tugas-tugas dan kegiatan belajar yang inovatif dengan yang konvensional. Diantaranya adalah:

1. Terjemahan. Pelajar membentuk lingkaran kecil. Seorang pelajar membisikkan sebuah pesan atau makna yang ingin ia mengungkapkan, kemudian guru menerjemahkan ungkapan siswa dalam bahasa target, pelajar kemudian mengulangi terjemahan guru.
2. Kerja kelompok. Peserta didik dapat terlibat dalam berbagai tugas-tugas kelompok, seperti diskusi kecil: menyiapkan percakapan, menyiapkan ringkasan topik untuk presentasi ke kelompok lain, menyiapkan cerita yang akan disampaikan kepada guru dan sisa kelas.
3. Merekam. Siswa merekam percakapan dalam bahasa target.
4. Transkripsi. Siswa menuliskan ucapan-ucapan dan percakapan mereka direkam untuk praktek dan menganalisis bentuk-bentuk linguistik.
5. Analisis. Siswa menganalisis dan mempelajari transkrip-transkrip kalimat bahasa target agar tetap fokus pada penggunaan leksikal tertentu atau pada aplikasi aturan tata bahasa tertentu.

6. Refleksi dan observasi. Pembelajar mencerminkan dan melaporkan pengalaman mereka selama belajar di dalam kelas, sebagai kelas atau dalam kelompok. Ini biasanya terdiri dari ungkapan perasaan satu sama lain, reaksi untuk membungkam, kepedulian terhadap sesuatu untuk dikatakan, dan seterusnya.
7. Mendengarkan. Siswa mendengarkan monolog oleh guru melibatkan unsur-unsur mereka mungkin telah menimbulkan atau mendengar dalam interaksi kelas.
8. Percakapan bebas. Siswa terlibat dalam percakapan bebas dengan guru atau dengan pelajar lain. Ini mungkin termasuk diskusi tentang apa yang mereka pelajari dan yang mereka rasakan.

Peran pelajar dalam CLL didefinisikan dengan baik. Peserta didik menjadi anggota komunitas - sesama peserta didik dan guru - dan belajar melalui berinteraksi dengan komunitas. Belajar tidak dipandang sama dan diharapkan untuk mendengarkan dengan penuh perhatian yang tahu, untuk secara bebas memberikan makna mereka ingin mengungkapkan, mengulangi ucapan target tanpa ragu, untuk mendukung sesama anggota komunitas, untuk melaporkan perasaan batin yang mendalam dan frustrasi demikian pula rasa kegembiraan dan kesenangan, dan untuk menjadi konselor pelajar lainnya. peserta didik CLL biasanya dikelompokkan dalam lingkaran enam hingga dua belas pelajar, dengan jumlah knowers bervariasi dari satu per kelompok hingga satu orang per siswa.

Peran Learner adalah kunci untuk lima tahapan belajar bahasa sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Pandangan dari peserta didik adalah salah satu yang organik, dengan peran masing-masing tahapan perkembangan baru yang tumbuh keluar dari satu sebelumnya. Perubahan peran ini tidak mudah atau tidak secara otomatis akan dicapai.

Peran guru berasal dari fungsi konselor dalam konseling Rogerian psikologis. Peran konselor adalah untuk merespon klien dengan cara mendukung, membantu klien dan mencoba memahami masalahnya dengan lebih baik. Peran guru yang lebih spesifik adalah sebagai berikut:

Pada tahap awal pembelajaran, guru beroperasi dalam peran pendukung, menyediakan terjemahan bahasa target dan model untuk ditiru oleh pelajar. Kemudian, interaksi dapat dimulai oleh siswa, dan guru memonitor pembicara siswa, memberikan bantuan bila diminta. Ketika pembelajaran berlangsung, siswa menjadi semakin mampu menerima kritik, dan guru dapat campur tangan langsung untuk mengoreksi ucapan-ucapan menyimpang, idiom, dan saran tentang penggunaan kata dan tata bahasa. Peran guru awalnya diibaratkan dengan orang tua. Siswa secara bertahap "tumbuh" dalam kemampuan, dan sifat hubungan perubahan sehingga posisi

guru menjadi agak tergantung pada pelajar. Knower dalam hal ini menjadi kunci interaksi dengan komunitas sehingga buku pelajaran tidak dianggap sebagai komponen yang diperlukan. Material dapat dikembangkan oleh guru karena diskusi berkembang. Percakapan juga dapat ditranskripsi dan didistribusikan untuk dipelajari dan dianalisis, dan peserta didik dapat bekerja dalam kelompok untuk menghasilkan materi ajar mereka sendiri, seperti naskah untuk dialog dan drama mini.

Prosedur Pembelajaran

Dieter Stroinigg (dalam Stevick 1980: 185-186) menyajikan sebuah protokol tentang hari pertama kelas CLL, yang diuraikan sebagai berikut:

1. Mengucapkan salam secara informal dan perkenalan diri.
2. Guru menjelaskan tujuan dan kontrak belajar.
3. Melakukan percakapan dalam bahasa asing:
 - a. Sebuah lingkaran dibentuk sehingga setiap orang memiliki kontak visual dengan satu sama lain.

Bentuk lingkaran



Bentuk lingkaran dengan jumlah siswa maksimal 5 hingga 6 orang dipandang sangat ideal dan efektif dalam pembelajaran bahasa menurut metode *Community Language Learning*. Hingga dalam satu kelas dapat dibagi menjadi 4 hingga lima kelompok. Kelebihannya adalah diharapkan setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berinteraksi dan beraktivitas dalam belajar dalam rentang waktu satu jam pelajaran.

Dianjurkan pula dalam setiap kelompok ada siswa yang pintar atau leboh tahu (knower) di banding teman-teman sekelompoknya. Hal itu dimaksudkan agar siswa yang pandai dapat membimbing dan memotivasi siswa lainnya untuk aktif. Sebab bertanya kepada teman jauh lebih mudah disbanding bertanya kepada guru. Karena sebagian siswa yang kurang mampu lebih segan bertanya kepada gurunya.

- b. Salah seorang siswa memulai percakapan dengan siswa lain dengan memberikan pesan di LI (Indonesia) atau siswa memulai belajar dengan membacakan teks yang berbentuk narasi .

Contoh sederhana dalam bentuk dialog dalam bahasa Indonesia:

Kholid : Assalamu'alaikum

Kholil : Wa'alaikumusalam

Kholid : Saya Kholid. Nama Anda siapa?

Kholil : Saya Kholil.

Kholid : Bagaimana kabar Anda?

Kholid : Sehat, Alhamdulillah. Anda gimana?

Kholil : Alhamdulillah saya juga sehat.

Contoh dalam bentuk narasi dalam bahasa Indonesia:

“Dalam agama Islam ada dua hari raya: I'dul Fitri dan I'dul Adha. 'idul fitri dilaksanakan setelah bulan Ramadhan, yaitu pada hari pertama bulan Syawwal. Setelah berpuasa, zakat fitrah diberikan kepada fakir miskin sebelum melaksanakan sholat 'ied, yaitu satu sha' berupa makanan dari setiap orang baik dewasa maupun anak-anak. Setelah sholat 'ied, kita mengunjungi keluarga dan sahabat.

Sementara 'iedul Adha jatuh setelah *wukūf* di Arafah. Kita menunaikan sholat 'ied setelah terbit matahari, kemudian menyembelih hewan qurban, mengunjungi sanak famili. Sebagian orang menghabiskan liburan di kota atau di kampung atau di pantai

- c. Instruktur berdiri di belakang siswa mengamati dan bersama-sama dengan siswa yang pandai di kelompok itu (*knower*) membisikkan pesan dari jarak dekat dalam L2 (Arab) kepada teman-temannya dalam kelompok tersebut.

خَالِدٌ : السَّلَامُ عَلَيْكُمْ .

خَلِيلٌ : وَعَلَيْكُمْ السَّلَامُ .

خَالِدٌ : إِسْمِي خَالِدٌ ، مَا اسْمُكَ ؟

خَلِيلٌ : إِسْمِي خَلِيلٌ .

خَالِدٌ : كَيْفَ حَالُكَ ؟

خَلِيلٌ : بِخَيْرٍ ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ . وَكَيْفَ حَالُكَ أَنْتَ ؟
خَالِدٌ : بِخَيْرٍ ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ .

في الإسلام عيدان : عيد الفِطْرِ ، وعيد الأضحى . يكون عيدُ الفِطْرِ بعدَ شهرِ رَمَضانَ ؛ في
اليومِ الأوَّلِ مِنْ شهرِ شَوَّالَ . بعدَ الصَّوْمِ نُودِيَ زَكَاةَ الفِطْرِ لِلْمُقْرَاءِ قَبْلَ صَلَاةِ العِيدِ ،
وهي صَاعٌ مِنْ طَعَامٍ عَنْ كُلِّ شَخْصٍ كَبِيرٍ وَصَغِيرٍ . وَبعدَ صَلَاةِ العِيدِ نَزورُ الأَهْلِ
وَالأَصْدِقَاءِ .

يأتي عيدُ الأضحى بعدَ الوُفُوفِ بِعَرَفَةَ . نُصَلِّي صَلَاةَ العِيدِ بعدَ شُرُوقِ الشَّمْسِ ، وَنَدْبِحُ
الأُضْحِيَّةَ ، وَنَزورُ الأَهْلَ وَالأَصْدِقَاءَ . بَعْضُ النَّاسِ يَقْضِي عَظْلَةَ العِيدِ فِي المَدِينَةِ أَوْ فِي
القَرْيَةِ أَوْ عَلَى شاطِئِ البَحْرِ .

- d. Mahasiswa kemudian mengulangi pesan L2 kepada yang siswa ditujuatau ke *tape recorder*.
- e. Setiap siswa punya kesempatan untuk menulis dan merekam beberapa pesan.
- f. Tape recorder diputar dan diputar kembali sesaat setelah jeda.
- g. Setiap siswa mengulangi arti dalam bahasa Inggris dari apa yang ia telah mengatakan di L2 dan membantu untuk menyegarkan memori orang lain.
4. Siswa kemudian berpartisipasi dalam masa refleksi, di mana mereka diminta untuk mengungkapkan perasaan mereka tentang pengalaman sebelumnya dengan jujur.
5. Dari bahan-bahan yang telah direkam, instruktur memilih kalimat untuk menulis pada papan tulis yang menyoroti unsur-unsur tata bahasa, pengejaan, dan keanehan kapitalisasi di L2 itu.
6. Siswa didorong untuk bertanya tentang salah satu item di atas.
7. Siswa didorong untuk menyalin kalimat dari papan dengan catatan tentang arti dan penggunaan. Hal ini menjadi "buku pelajaran" mereka untuk belajar di rumah.

SIMPULAN

CLL menempatkan permintaan yang tidak biasa pada guru bahasa. Mereka harus sangat mahir dan sensitif terhadap nuansa LI dan L2. Mereka harus mengenal dan bersimpati terhadap peran konselor dalam konseling psikologis. Guru juga harus relatif non-direktif dan harus siap untuk menerima dan bahkan mendorong "remaja, untuk meraih kemerdekaan mereka. Guru harus beroperasi tanpa bahan konvensional, tergantung pada topik murid untuk membentuk dan memotivasi kelas.

Kritik terhadap metode ini adalah apakah guru harus berusaha melakukan konseling tanpa mengikuti pelatihan khusus menjadi konselor. kekhawatiran lain telah dinyatakan mengenai kurangnya silabus, yang membuat tujuan belajar menjadi tidak jelas dan evaluasi akan sulit dilakukan, dan hasilnya lebih fokus pada kelancaran daripada ketepatan, yang dapat mengakibatkan kontrol yang tidak memadai dari sistem gramatikal dari bahasa sasaran. Pendukung CLL, di sisi lain, menekankan manfaat positif dari sebuah metode yang berpusat pada peserta didik dan menekankan sisi humanistik belajar bahasa, dan bukan hanya dimensi bahasanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, H. D. 1977. Some limitations of C-L/CLL models of second language teaching. *TESOL Quarterly* 11(4): 365-372.
- Curran, C. A. 1972. *Counseling-Learning: A Whole-Person Model for Education*. New York: Grune and Stratton.
- Curran, C. A. 1976. *Counseling-Learning in Second Languages*. Apple River, 111: Apple River Press.
- La Forge, P. G. 1971. *Community Language Learning: A pilot study*. *Language Learning* 21(1): 45-61.
- La Forge, P. G. 1975a. *Community Language Learning: The Japanese case*. In F. C. C. Peng (ed.), *Language in Japanese Society*. Tokyo: University of Tokvo Press. 215-246.
- La Forge, P. G. 1975b. *Research Profiles with Community Language Learning*. Apple River, 111.: Apple River Press.
- La Forge, P. G. 1977. Uses of social silence in the interpersonal dynamics of *Community Language Learning*. *TESOL Quarterly* 11(4): 373-382.
- La Forge, P. G. 1983. *Counseling and Culture in Second Language Acquisition*. Oxford: Pergamon.
- Lim, K. B. 1968. *The unified language project*. *RELC Journal* 9(1): 19-27.

- Mackey, W. F. 1972. *Bilingual Education in a Binational School*. Rowley, Nkss.: Newbury House. Moskowitz, G. 1978. *Caring and Shading in the Foreign Language Class*. Rowley, Mass.: Newbury House.
- Munby, J. 1978. *Communicative Syllabus Design*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Rardin, J. 1976. A Counseling-Learning model for second language learning. *TESOL Newsletter* 10(2): 21-22.
- Rardin, J. 1977. The language teacher as facilitator. *TESOL Quarterly* 11(4): 383-38.
- Rogers, C. R. 1951. *Client-Centered Therapy*. Boston: Houghton Mifflin.
- Samimy, K. 1989. A comparative study of teaching Japanese in the audiolingual method and the counseling-learning approach. *Modern Language Journal* 73(2): 169-177.
- Samimy, K., and J. Rardin. 1994. Adult language learners' affective reactions to *Community Language Learning*: A descriptive study. *Foreign Language Annals* 27(3):379-90.